

**IMPLEMENTASI *PEACE EDUCATION* DI  
PESANTREN NURUL HUDA V DI DESA  
GINGGING SUMENEP**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-  
Agama



Oleh :

NAUFIL AL ROMSI

NIM: 1404036005

SKRIPSI

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naufil Al Romsy

NIM : 1404036005

Jurusan : Pendidikan Kimia

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“IMPLEMENTASI *PEACE EDUCATION* DI  
PESANTREN NURUL HUDA V DI DESA  
GINGGING SUMENEP”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 April 2021

Pembuat Pernyataan

Naufil Al Romsy

NIM.1404036005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nomor : 0766/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/04/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : NAUFIL AL ROMSI  
NIM : **1404036005**  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PEACE EDUCATION DI PESANTREN NURUL HUDA V DI DESA GINGGING SUMENEP**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. H. Sukendar, M.Ag, M.A.	3,5	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 April 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B.1517/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : NAUFIL AL ROMSI  
NIM : 1404036005  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PEACE EDUCATION DI PESANTREN NURUL HUDA V DI DESA GINGGING SUMENEP**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **25 Mei 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sukendar, M.Ag., M.A.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Drs. H. Tafsir, M.Ag.	Penguji I
4. Drs. H. Djurban, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Sukendar, M.Ag., M.A.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 15 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTTO

*“Hal yang sering kita salah pahami adalah bahwa orang lain harus sama dengan kita, padahal perbedaan adalah inti dari seni kehidupan.*

*Sementara keinginan untuk memiliki atau menguasai adalah bayang-bayang yang membuat lupa bahwa kita adalah saudara, minimal sesama manusia.”*

*“Tidak penting apapun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan pernah tanya apa agamamu”*

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 8 April 2021

Deklarator,

**Naufil Al Romsy**

**NIM: 1404036005**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	fathah dan ya	Ai	a dan i



وُ	fathah dan wau	Au	a dan u
----	----------------	----	---------

**c. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla  
قِيلَ : qīla  
يَقُولُ : yaqūlu

**d. Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/  
Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/  
Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al  
Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

**e. Syaddah (*tasydid*)**

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya  
Contohnya: الشفاء : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.  
Contohnya : القلم : al-qalamu

**g. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa  
khair ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa

khairurrāziqīn

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim*

Skripsi ini saya persembahkan kepada perempuan yang senantiasa bernama cinta dan menjadi obat bagi segala duka lara. Perempuan sholehah yang doa-doanya menjadi mantra sekaligus penerang bagi jalan hidupku. Dialah seorang perempuan yang dari rahimnya aku dilahirkan, jiwa dan raganya selalu rela menjadi korban atas semua sesak dan beban yang kurasakan. Satu-satunya tempat berpulang dari sekian perjalanan panjang, dimana di pelukannya adalah sumber kedamaian.

Perempuan itu adalah Ummi tercinta Musrifah yang menjadi alasan sekaligus kekuatan untukku terus berjalan dan berjuang ketika aku telah sampai pada sebuah titik dimana aku tak mampu bertahan. Terimakasihku untuk perempuanku.

Kepada laki-laki yang tak sempat aku mengenal banyak cerita-ceritanya dan telah pergi untuk selamanya, bahkan sebelum aku mampu mengingat semuanya dengan baik. Dialah laki-laki yang pertamakali mengajarku tentang kehilangan kemudian belajar mengikhhlaskan, dia adalah ayahku tercinta Muhammad. Namamu selalu kutanggung dalam doa-doaku. Semoga kau telah berjumpa dengan Kekasih sejatimu, tempat satu-satunya tujuan, Tuhan.

Terkhusus kepada saudaraku Naufal Al Mahrosi dan mbakku Arniatun Nasila, skripsi ini aku persembahkan untuk kalian yang canda tawanya selalu kurindukan. kebersamaannya selalu dinantikan. Tanpa semangat dan dukungan dari kalian sepertinya akan sulit bisa sampai di titik ini sekarang.

## KATA PENGANTAR

*bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih pula Maha Penyayang. Tuhan semesta alam yang selalu mencurahkan berbagai kenikmatan bagi semua hamba-hamba-Nya yang beriman pun yang tidak beriman. Semoga kita termasuk orang-orang yang beriman dan selalu bisa bersyukur. Amin. Dengan ucapan syukur kepada Allah akhirnya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi Peace education di Pesantren Nurul Huda di Desa Gingging Sumenep” sebagai bagian dari tugas akhir dalam meraih gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan baginda Al-Mustofa, yakni Nabi

Muhammad Saw. dan seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya. Semoga kita termasuk dalam golongan yang diakui sebagai ummatnya dan mendapatkan syafaatnya di akhirat nanti.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat saya selaku penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara moril atau materil, secara tenaga maupun fikiran sehingga skripsi bisa berjalan dengan lancar dan selesai. Oleh karena itu tak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih kepada;

1. Kepada Prof. Dr. Imam Taufiq M.Ag. selaku bapak rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
2. Kepada Dr. H.Hasyim Muhammad, M.Ag, Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN)  
Waliosongo Semarang

3. Kepada H. Sukendar, MA. Ph.D selaku ketua prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sudi dan rela meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan atas penyusunan skripsi ini.
4. Segenap karyawan dan karyawan prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
5. Kepada seluruh keluarga Pesantren Nurul Huda V, Gingging, Sumenep yang telah bersedia dan menerima dijadikan objek penelitian skripsi saya ucapkan terimakasih, semoga selalu dalam lindungan-Nya.

6. Keluarga Studi Agama-agama angkatan 2014 yang selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Walisongo saya ucapkan banyak terimakasih. Terutama kepada Kak Badrun Nuri yang selalu ada seperti kakak sendiri. Tak lupa juga kepada Mbak Yessi Ristiana yang selalu mensupport untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Komunitas Mahasiswa Madura (KOMMA) yang telah membantu, mendukung, dan memberikan arahan dalam menatap masa depan yang lebih baik saya ucapkan banyak terimakasih kepada kalian yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu-satu.



## ABSTRAK

Pesantren merupakan pendidikan khas nusantara memiliki peran penting dalam menyemaikan nilai-nilai damai. Karenanya pesantren merupakan salah satu basis baik secara diskursif maupun moral praktis dalam menyemai nilai damai di Indonesia. Konsep tawasuth, tasamuh, dan tawazun yang melekat dalam dunia pesantren merupakan bukti nyata bahwa pesantren merupakan institusi yang menyemaikan nilai-nilai damai. Oleh sebab itu yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat judul “Implementasi Peace Education di Pesantren Nurul Huda V di Desa Gingging, Sumenep” penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu, 1) bagaimana konsep dan prinsip peace education di pesantren Nurul Huda V Gingging, Sumenep? 2) bagaimana implementasi peace education di pesantren Nurul Huda V Gingging, Sumenep?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan bersifat kualitatif, sementara sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, data primer yang merupakan hasil dari temuan di lapangan dan data sekunder yang merupakan pendukung dari penelitian ini seperti literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi tiga hal yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisis data yang digunakan peneliti adalah metode analisis deskriptif dengan cara membaca, menelaah, dan mempelajari data yang sudah diperoleh di lapangan.

Temuan dari hasil penelitian ini peneliti menunjukkan: 1) pesantren merupakan salah satu wadah dalam mengimplementasikan peace education. Peace education sendiri merupakan sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap dan tingkah laku agar dapat saling menghormati. 2) pesantren Nurul Huda V sangat menerapkan peace education yang dititikberatkan oleh UNICEF yaitu, knowledge

(pengetahuan), skill (keterampilan), values (nilai), attitude (sikap).

**Kata Kunci:** *peace education, prinsip dan implementasi, pesantren Nurul Huda V.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLOTERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>Bab I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Peneltian .....	12
E. Kajian Pustaka .....	13
F. Metodologi Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II : TINJAUN UMUM TENTANG PEACE EDUCATION</b>	
A. Peace.....	23

B. Peace Education .....	30
<b>BAB III : PAPARAN DATA DAN TEMUAN</b>	
<b>PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Desa Gingging.....	42
B. Gambaran Umum Pesantren Nurul Huda V.	47
C. Temuan Penelitian .....	56
<b>BAB IV: ANALISIS PEACE EDUCATION DI</b>	
<b>PESANTREN NURUL HUDA V</b>	
A. Konsep dan Prinsip Prinsip Peace educatin di Pesantren Nurul Huda V .....	69
B. Implementasi Peace Education di Pesantren Nurul Huda V.....	72
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>

# **BAB I**

## **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang majemuk yang mempunyai beragam keanekaragaman. Suku, ras, bahasa, adat istiadat, agama, dan budaya. Bila dipetakan secara lebih teoritis bangsa Indonesia dari segi kultural maupun struktural mempunyai keragaman yang sangat tinggi. Tingginya pluralisme pun tak bisa dipungkiri juga menjadi potensi konflik yang juga sangat tinggi. Baik konflik dalam skala kecil maupun skala besar.

Pada dasarnya, negara Indonesia mempunyai berbagai macam potensi dalam memajukan bangsa karenanya Indonesia sebagai negara yang multikultural. Kendati demikian hal itu juga tidak dapat dipungkiri keanekaragaman yang dimiliki terutama dalam bidang etnis dan agama menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik dan perpecahan.

Sejarah mencatat Indonesia pernah beberapa kali mengalami konflik besar yang dilatarbelakangi oleh perbedaan etnis dan agama (faktor SARA), antara lain konflik Poso (2000), konflik Ambon (1999), dan

konflik Sampit (2001).<sup>1</sup> Dalam perkembangannya perbedaan-perbedaan yang ada tersebut kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar, dengan kata lain, konflik dinilai sebagai hal yang natural dalam masyarakat yang multikultural dan majemuk seperti Indonesia.

Dalam setiap agama sebenarnya membawa pesan-pesan damai dan harmoni dalam kehidupan manusia, khususnya bagi para pemeluknya. Namun demikian kenyataannya sentimen agama seringkali bukannya menjadi pemersatu sosial tetapi justru dijadikan sebagai pemicu terjadinya konflik yang tidak jarang berakhir dengan tindakan kekerasan. Hal ini tidak lain disebabkan oleh adanya klaim kebenaran (truth claim) sepihak pada diri tiap-tiap pemeluk agama. Artinya, bahwa para pemeluk agama meyakini dan menganggap bahwa ajaran agamanyalah yang paling benar, sedangkan ajaran agama lain dianggap salah. Agama dan spritualitas seharusnya menjadi

---

<sup>1</sup>Muryenthi, "Analisis Kontribusi Agama dan Budaya Damai Dalam Masyarakat Ambawara Yang Multikultur Sebagai Upaya Menjaga Keamanan Nasional" dalam Jurnal Prodi Damai dan Resolusi konflik Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan

oase justru hanya melahirkan kehampaan psikologis dan spiritual.<sup>2</sup>

Padaahal seharusnya setiap pemeluk agama tidak hanya dipersepsi doktrin atau lembaga-lembaganya, namun hal itu juga bisa dilihat sebagai suatu sistem sosial bahwa agama adalah suatu komitmen terhadap perilaku. Agama tidak hanya dapat dipandang sebagai suatu sistem kepercayaan tetapi juga perilaku atau amaliyah, karya nyata sehingga menghasilkan realitas keagamaan yang sejuk yang termanifestasi dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Isu-isu terorisme keagamaan yang menyeruak menjadi salah satu kekhawatiran masyarakat belakangan ini. Dimana dalam sejarah Indonesia pernah terjadi serangan bom Bali I dan bom Bali II yang memakan korban baik muslim dan non muslim. Setelah itu muncul berbagai aksi teror lanjutan di tanah air yang salah satunya dimotori oleh Nurudin M, Top.

---

<sup>2</sup>Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Norhadi (Bandung: Mizan, 2013) hlm 98

<sup>3</sup> Ridwan Lubis, *Agama dan perdamaian: Landasan, Tujuan, Realitas Kehidupan*.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm 93-94

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa agama mempunyai dua wajah: sebagai sumber perdamaian sekaligus sumber konflik. Agama menghidupkan kemanusiaan, tapi pada saat yang sama juga membunuhnya. Sejarah telah merekam betapa konflik antar agama sangat berdarah-berdarah dan tidak jarang memakan waktu yang berkepanjangan. Konflik internal agama pun tak kalah kelamnya. Banyak nyawa saudara-saudara melayang hanya karena keangkuhan dalam beragama dan demi klaim kebenaran semu.

Agama selalu menampilkan dirinya dalam banyak wajah, mulai dari ancaman, sumber inspirasi, konsolidasi, provokasi, rutinitas, dan panggilan untuk menjalankan hidup sesuai dengan garis panduannya. Ia bisa menjadi jalan bagi penciptaan perdamaian dan juga alasan untuk memicu perang. Sebagaimana diungkapkan oleh Ali Syariati bahwa agama merupakan fenomena yang menakjubkan yang memainkan peran-peran kontradiktif dalam kehidupan para pemeluknya. Ia dapat membinasakan atau membangkitkan, memperbudak atau membebaskan,



mengajarkan kejinakan atau mengajarkan pemberontakan.<sup>4</sup>

Agama merupakan salah satu faktor yang sering memicu terjadinya konflik. Seseorang sangat mudah tersinggung jika kepercayaan yang dianutnya dihina atau dianggap sesat. Tidak jarang kasus semacam itu dapat berakhir dengan tindakan anarkis antar pemeluknya. Konflik agama sendiri tidak hanya terjadi antar agama, tetapi di agama itu sendiri sering juga terjadi konflik internal. Perbedaan pemahaman tentang ajaran agama tersebut biasanya mengakibatkan pemeluknya mengklaim bahwa alirannya yang paling benar dan menganggap aliran lain sesat.

Agama pula menjadi pedoman dasar hidup manusia dalam mengatur hubungan antar sesama. Mewujudkan kerukunan dan rasa saling menghormati antar umat beragama menjadi salah satu usaha untuk mencapai kemaslahatan dan lancarnya hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Sebagaimana kita ketahui bahwa agama adalah sebuah sistem keyakinan

---

<sup>4</sup> Sudibyo Markus, Zakiyuddin Baydawi, i dkk, *menuju peradaban utama: membedah peran Muhammadiyah di ruang public* (Jakarta, Al-Wasat Publishing house) hlm 313

yang berisi ajaran dan hudan bagi pemeluknya agar selamat dari siksa setelah mati. Selain itu, agama sebagai sarana komunikasi pemeluknya dengan pemeluk agama yang lain. Indonesia membebaskan masyarakat untuk pemeluk agama yang mana tak lain adalah wujud dari demokrasi sehingga bisa saling hormat antara yang satu dengan yang lain.<sup>5</sup>

Menumbuhkan budaya perdamaian menjadi salah satu cara dalam mengatasi budaya kekerasan. Penerapan nilai perdamaian melalui berbagai macam cara, terlebih melalui pendidikan dan terlebih lagi pendidikan formal. Generasi muda perlu mendapatkan pendidikan perdamaian karena mereka yang akan memperbaiki bangsa di masa yang akan datang. Dengan hal tersebut diharapkan tumbuh generasi yang cinta perdamaian dan juga generasi yang memiliki keterampilan mengatasi berbagai masalah yang mungkin akan muncul.<sup>6</sup> Perdamaian perlu terus diupayakan dan salah satu cara terbaik ialah melalui pendidikan damai di lingkungan pendidikan. Salah

---

<sup>5</sup>Abdul ghani, *implementasi sikap tolesansi antar umat beragama* (Salatiga, 2015) hml. 4

<sup>6</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), 169

satu upaya untuk menciptakan kehidupan yang tenang ialah dengan cara mengembangkan pendidikan perdamaian secara kreatif.

Pendidikan perdamaian hari ini dikenal dengan *peace education* yang dicetuskan pertama kali oleh seorang akademisi Ceko, Comenius, yang secara universal menyebarluaskan paham bahwa dengan pengetahuan, akan memberikan jalan kepada perdamaian. *Peace education* adalah proses pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan bukan dengan cara kekerasan.

Dalam upaya menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang diperlukan pendidikan damai, pasalnya pendidikan damai merupakan salah satu latihan intelektual dan moral. Harapannya pendidikan damai bisa membantu peserta didik mempunyai keterampilan dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

*Peace education* memiliki urgensi dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai perdamaian, antara lain;

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 170

nilai cinta, nilai perasaan belas kasih, nilai harmonis, nilai toleransi, nilai peduli dan berbagi, nilai saling ketergantungan, nilai spiritual, dan nilai terimakasih.

Pesantren merupakan pendidikan khas nusantara memiliki peran penting dalam menyemaikan nilai-nilai damai. Karenanya pesantren merupakan salah satu basis baik secara diskursif maupun moral praktis dalam menyemai nilai damai di Indonesia. Dalam hal ini pesantren sudah semestinya mengajarkan peserta didik terus menumbuhkan pikiran dan sikap moderat.

Sejak awal berdirinya pesantren merupakan institusi yang moderat dan akomodatif. Konsep tawasuth, tasamuh, dan tawazun yang melekat dalam dunia pesantren merupakan bukti nyata bahwa pesantren merupakan institusi yang menyemaikan nilai-nilai damai.

Dalam dunia pendidikan di pesantren sangatlah cocok untuk menumbuhkan nilai-nilai damai. Mengingat dimana pesantren mewajibkan peserta didik tetap taat pada ajaran agama, namun tetap inklusif dalam pemikiran keagamaan.

Budaya damai merupakan sebuah sikap, tradisi, dan perilaku. Hal itu disebutkan UNESCO dalam

declaration of a culture of peace yang di dasarkan pada:

- a. Menghargai kehidupan, mengakhiri kekerasan saling mengedepankan sikap anti kekerasan dengan pendidikan, dialog, dan kerjasama.
- b. Menghargai secara penuh terhadap prinsip-prinsip kedaulatan, integrasi wilayah, kebebasan politik negara dan ketiadaan campur tangan terhadap persoalan dalam sebuah negara yang berhubungan dengan piagam PPB dan hukum internasional.
- c. Mengedepankan penghargaan terhadap seluruh hak asasi manusia dan kemerdekaan dasar.
- d. Komitmen terhadap menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.
- e. berupaya menemukan solusi dalam pembangunan dan lingkungan dalam jangka panjang yang tidak hanya berlaku untuk saat ini.
- f. Menghargai dan mengedepankan hak-hak pembangunan.
- g. Menghargai dan mengedepankan kesetaraan.

- h. Menghargai dan mengedepankan hak setiap orang untuk bebas berekspresi, mengemukakan pendapat dan mendapatkan informasi.
- i. Mengikuti prinsip-prinsip kemerdekaan, keadilan, demokrasi, toleran, solidaritas, kerjasama, penghargaan terhadap kemajemukan, perbedaan budaya, dialog dan pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya damai merupakan suatu hasil pemikiran dan sikap dalam konteks sosial dengan penuh cinta kasih, saling pengertian, dan kerjasama. Hal itu tercermin dalam kehidupan dunia pesantren. Dari sinilah pesantren memiliki peran penting menjadi pelopor perdamaian.

Perdamaian dalam bingkai kebhinnekaan adalah hal yang mutlak di butuhkan masyarakat Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi keanekaragaman geografis dan sosio-kultural bangsa dalam ras, suku, budaya,

---

<sup>8</sup>Muammar Ramadhan dan Puji Dwi Darmoko, *Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai*, dalam Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari 2015, hml 138-139

bahasa lokal, serta kepercayaan.<sup>9</sup> NKRI merupakan formulasi kenegaraan yang ideal dalam konteks Indonesia yang menganut konsep negara bangsa. Kebinekaan dijadikan sebagai prinsip dasar hidup berbangsa dan bernegara, sehingga segala macam perbedaan, baik perbedaan agama, budaya, etnis, dan perbedaan lainnya, menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan khazanah yang harus dipelihara dengan baik dan dinamis, karena kekayaan akan keanekaragaman – agama, etnis, dan kebudayaan – ibarat pisau bermata dua<sup>10</sup>

Pesantren pada umumnya tumbuh dan berkembang dari keragaman tradisi dan budaya atau kultur lokal, sehingga sangat kentara dalam ragam budaya tersebut berkemabang di tengah-tengah pesantren. Di samping itu, di pesantren juga diajarkan sikap moderat (tawasut), yang bermakna bahwa

---

<sup>9</sup> Ninda Devi Pramitasari *Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta, (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2019) hlm 1*

<sup>10</sup> Mohamad Subaidi, *harmoni masyarakat satu desa tiga agama di desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura*, dalam Jurnal Multikultural dan multireligius Vol. 13 Agustus 2014, hlm 10

komunitas pesantren dianjurkan untuk membangun sikap moderat atau jalan tengah serta menjauhkan ucapan atau perbuatan yang mengarah pada kekerasan.

Dari penjelasan di atas, penulis kemudian tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul Implementasi Peace Education di Pesantren Nurul Huda V di Desa Gingging Sumenep dikarenakan kemampuan pesantren untuk membekali santri-santrinya dengan nilai-nilai tawassuth, tasamuh, dan tawazun.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep dan prinsip-prinsip peace education di pesantren Nurul Huda v Gingging Sumenep?
2. Bagaimana implementasi peace education di pesantren Nurul Huda V Gingging Suemenep?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:



1. Untuk mengetahui konsep dan prinsip-prinsip peace education di pesantren Nurul Huda V Gingging Sumenep
2. Untuk mengetahui implementasi peace education di pesantren Nurul Huda V Gingging Sumenep

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Menjadi penambah kajian dalam bidang studi agama-agama khususnya agama dan perdamaian dalam rangka meningkatkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Memberi kontribusi ilmiah sebagai referensi studi agama-agama khususnya agama dan perdamaian terkait pentingnya sikap toleran terhadap sesama dan cara menyikapi perbedaan agama, etnik, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat secara bijak.
2. Manfaat praktis

Penelitian tentang implementasi peace education di pesantren Nurul Huda V Gingging Sumenep diharapkan dapat

memberikan informasi juga kebermafaatan terhadap masyarakat khususnya remaja dan mahasiswa sebagai penerus bangsa. Sehingga memperoleh penjelasan bagaimana pentingnya hidup damai dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang beraneka ragam.

#### E. Kajian Pustaka

Dalam hal ini diperlukan sebuah kajian pustaka untuk mengetahui bahwa dalam penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dari hasil yang sudah dilakukan terdapat beberapa skripsi yang memiliki kesamaan dan serupa:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Minan Zuhri<sup>11</sup> mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Pendidikan damai (peace education) dalam Islam. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam ayat Al-qur'an dan hadist sudah banyak menjelaskan bagaimana

---

<sup>11</sup> Ahmad Minan Zuhri "*pendidikan damai (peace education) dalam Islam*". Skripsi.Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010

pentingnya menjalin kehidupan yang damai. pendidikan damai dalam Islam memiliki beberapa aspek bagaimana menjalin hubungan dengan Allah, Manusia, serta alam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hasan Al-Banna<sup>12</sup> mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Negeri Surakarta (UNS) dengan judul “Pendidikan damai dan pengentasan kemiskinan dalam pemikiran Muhamad Yunus”. Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah bahwa dalam pandangan Muhamad Yunus pendidikan perdamaian merupakan sebuah upaya rekonsruksi dengan cara mengentaskan kemiskinan dan upaya dalam kesejahteraan. Upaya yang dilakukan Muhammad Yunus dalam mengentaskan kemiskinan adalah dengan cara mengelaborasi sistem bisnis sosial. Dengan ini Muhammad Yunus berharap

---

<sup>12</sup> Hasan Al-Banna, “*Pendidikan Perdamaian dan Pengentasan Kemiskinan dalam Pemikiran Muhamad Yunus*”. Skripsi.Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008

dapat membawa kearah yang lebih baik bagi diri, lingkungan, agama, dan bangsa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hanifah Atmi Nurmala<sup>13</sup> dengan judul “Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Anak Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY di Stasiun Lempuyungan Yogyakarta)”. Fakultas Tarbiyah jurusan agama Islam, UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana memotret sebuah model pendidikan anti kekerasan untuk remaja jalanan didalam sebuah komunitas melalui sistem pengorganisasian yang dilakukan PKBI DIY terhadap remaja jalanan di stasiun Lempuyungan, Yogyakarta.

#### F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah kunci dalam suatu penelitian, karena dengan metode, sebuah penelitian dapat dijabarkan lebih rinci. Metode

---

<sup>13</sup> Hanifah Atmi Nurmala, “*Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Anak Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY DI Stasiun Lempuyungan, Yogyakarta)*”

diambil dari bahasa Yunani (*methodos*) yang artinya cara atau jalan. Jika diartikan secara istilah metode berarti cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang berkaitan.<sup>14</sup>

Untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, maka proses penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat yang diteliti, penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realitas yang terjadi di masyarakat.<sup>15</sup>

2. Sumber data

Untuk memperoleh data digunakan sumber sebagai berikut :

- a. Sumber primer

---

<sup>14</sup>Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager"* *Bisnis dan Kewirausahaan*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), hlm.9

<sup>15</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*: (Bandung, Mandar Maju 1990) hlm 32

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah data yang didapatkan langsung dari responden.

#### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>17</sup>

Dengan kata lain, sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari penelitian yang sudah ada. Sumber sekunder juga merupakan sumber pelengkap. Sumber ini bisa diambil dari buku-buku, artikel, jurnal, media masa cetak ataupun online serta penelitian terdahulu yang terkuantifikasi.

### 3. Pengumpulan data

---

<sup>16</sup>Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

<sup>17</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

Dalam tehnik pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>18</sup> Metode ini digunakan untuk menggali data-data langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat mengenai implementasi Peace Education di pesantren Nurul Huda V didesa Gingging Sumenep.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewancarai dan

---

<sup>18</sup>Abdurrahman Fatoni, Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi: (Jakarta, PT. Rineka Cipta 2006) hlm 104

jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.<sup>19</sup> Pada tehnik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang akan diteliti. Peneliti menanyakan suatu hal yang telah direncanakan kepada responden.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data berkaitan dengan dokumentasi kegiatan penelitian.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini, langkah pertama yang akan dilakukan adalah

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 105

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 112



dengan cara mengumpulkan data tentang Implementasi Peace Education yang ada di pesantren Nurul Huda V di desa Gingging Sumenep. Data yang dikumpulkan tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Hasil analisisnya disamping sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Langkah kedua memfokuskan penelitian ini terhadap prkatek-praktek *peace education* di pesantren Nurul Huda V di desa Gingging Sumenep dengan mempelajari dan menganalisis uraian-uraian dari berbagai buku.

Demikian hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan dalam rumusan masalah.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab guna memberikan gambaran yang komprehensif, yaitu :

Bab I Membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan

- manfaat, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Tinjauan umum tentang *peace education*. Meliputi pengertian *peace*, manfaat *peace*, pengertian *peace education*, pentingnya *peace education*
- Bab III Paparan data dan temuan penelitian. Meliputi gambaran umum desa Gidding, profil desa, kondisi geografis, gambaran umum pesantren Nurul Huda V Gidding Sumenep, *peace education*.
- Bab IV analisis *peace education* di pesantren Nurul Huda V meliputi konsep dan prinsip-prinsip *peace education* dan Implementasi *peace education* di pesantren Nurul Huda V Gidding Sumenep
- Bab V Penutup berisi kesimpulan berupa hasil penelitian serta saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *PEACE* *EDUCATION*

#### *A. Peace*

##### **1. Definisi *Peace***

Meski pengertian *peace* atau damai bersifat variatif dan subjektif, namun kata “damai”, selalu berkonotasi pada arah yang positif. Bahkan, perdamaian merupakan tumpuan–destinasi akhir kehidupan manusia.

Secara universal, damai merepresentasikan keadaan harmoni dalam suatu masyarakat. Citra harmoni dapat terlihat dengan sikap toleransi antarindividu maupun kelompok, inklusi sosial, egalitarian, dan menyemai kerukunan tanpa nirkekerasan demi mencapai tujuan hidup bersama.

Pada banyak sudut pandang, pengertian *peace* dapat berubah, hal ini karena menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Damai bisa berarti persetujuan untuk mengakhiri sengketa, bisa jugadiartikan sebagai ketenangan jiwa.

Menilik secara etimologi, damai berasal dari bahasa Inggris yaitu *pees*, yang tidak lain merupakan

bahasa Anglo-Perancis, yakni *pes.Pesjuga* diambil dari bahasa latin, yaitu *pax* yang berarti persetujuan, diam/damai dan keselarasan.<sup>21</sup>Dalam kamus KBBI, pengertian damai adalah tidak adanya perang, tidak ada kerusuhan, aman.<sup>22</sup>Atau dapat bermakna tenang dan absennya kekerasan.<sup>23</sup>

Sedangkan secara epistemologi, damai merupakan istilah untuk menyebutkan suatu keadaan yang harmoni tanpa adanya kekerasan, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antarindividu. Kendati dalam hukum logika biner, keberadaan “damai”, tidak dapat dirasakan jika tidak ada konflik. Damai menjadi ada, karena adanya konflik. Ketika damai dinegasikan, hadirilah konflik, begitupun sebaliknya.

Sebagaimana tokoh feminis sekaligus aktivis perdamaian dari Kanada, Ursula Frankin, bahwa perdamaian tidak dapat diartikan dalam ruang sempit dengan sekadar tidak adanya perang. Menurutny, perdamaian dapat menciptakan keadilan dan

---

<sup>21</sup><https://geotimes.co.id/opini/memahami-hakikat-kekerasan-dan-perdamaian/> diakses tanggal 3 Desember 2020.

<sup>22</sup><https://kbbi.web.id/damai> diakses tanggal 3 Desember 2020.

<sup>23</sup>Taat Wulandari, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan di Sekolah”, *Jurnal, Mozaik Volume V Nomer 1, Januari 2010*.

menghilangkan rasa takut pada diri individu dan juga masyarakat.<sup>24</sup> Ketakutan yang dimaksud ialah ketiadaan rasa aman yang disebabkan faktor ekonomi. Semisal takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak.

Franklin lebih jauh menyoroti “sistem yang mengancam”, yaitu suatu sistem yang sengaja diciptakan agar dapat mengontrol individu maupun kelompok dengan memberi rasa takut dan ketidakpastian demi tercapainya tujuan tertentu. Dengan kata lain, perdamaian diciptakan sebagai upaya pemenuhan keadilan dan keamanan oleh individu atau kelompok, baik aman dari ancaman fisik maupun ekonomi.

Keadilan dapat tercipta, jika perdamaian diproyeksikan untuk memukul mundur kekerasan secara struktural. Hal ia meliputi segala aspek atas potret kehidupan yang harmonis, seperti terpenuhinya hak asasi yang bersifat universal, kesejahteraan ekonomi, keseimbangan ekologi, dan nilai pokok lainnya. Perdamaian sangat ditekankan pada

---

<sup>24</sup><https://www.kompasiana.com/saefudinamsa/54fdd5a6a333118e5b50f82c/damai-itu-apa-sekilas-pendidikan-perdamaian> diakses tanggal 4 Desember 2020.

terciptanya kondisi aman, tenteram, adil, serta berkurangnya atau bahkan ketiadaan pelanggaran hak-hak asasi manusia.

Pada cakupan yang lebih luas, damai dapat dipahami sebagai tidak adanya permusuhan hubungan interpersonal atau internasional, melainkan kondisi masyarakat yang mendapat perlakuan sama dan saling diuntungkan antara manusia satu dengan yang lainnya. Terlebih, keselamatan dalam hal kesejahteraan ekonomi, pengakuan kesetaraan, keadilan dalam hubungan politik, jaminan keamanan, keadilan, dan kebebasan serta perlindungan terhadap hak asasi manusia, sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

Perdamaian sejati adalah damai yang dinamis, partisipatif, dan futuristik. Perdamaian sejati dapat terwujud manakala nilai-nilai kemanusiaan universal telah mengakar disegala lini, mulai dari kehidupan keluarga, sekolah, komunitas, masyarakat, hingga negara.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2016), h. 31.

Johan Galtung mengkonsepsikan damai sebagai suatu kondisi internal manusia yang memiliki pikiran damai terhadap dirinya sendiri ketika dihadapkan pada situasi tertentu.<sup>26</sup> Konteks kehidupan masyarakat yang heterogen, toleransi antarsesama merupakan tumpu sentral untuk mencapai situasi yang damai. Sebab, keberagaman dapat memicu timbulnya konflik apabila tidak diiringi dengan toleransi yang bijak dalam bermasyarakat.

Galtung merekomendasikan tiga tahap penyelesaian konflik yang digunakan oleh PBB ketika memediasi konflik. Tahap tersebut antara lain adalah:

1. *Peacemaking* adalah proses yang bertujuan merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase, terlebih pada level elit atau pimpinan.
2. *Peacekeeping* adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral.

---

<sup>26</sup>Agus Supriyanto, "Skala Karakter: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu", *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Volume 7 No. 2 November 2017, h. 64.

3. *Peacebuilding* adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng.<sup>27</sup>

Sebelum Galtung, idealnya Imanuel Kant pada abad ke-18 telah membahas perihal perdamaian dalam bukunya yang berjudul “*Perpetual Peace*”. Perdamaian menurut Kant terdiri dari dua bagian, yakni:

Pertama, keadaan negara republik yang belum memaksimalkan kontribusi terhadap perdamaian internasional. Laiknya menghapus tentara siap perang, tidak mengintervensi dalam urusan negara lain, melarang spionase, melarang hasutan untuk berkhianat serta pembunuhan sebagai instrumen diplomasi dan bisnis negara. Menyebarkan konstitusi negara republik berarti menggeneralisasikan upaya-upaya untuk mencapai perdamaian, karena berjuang untuk

---

<sup>27</sup>M.Prakoso Aji dan Jerry Indrawan, “Memahami Studi Perdamaian sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional”, *Jurnal Ilmiah, Pertahanan dan Bela Negara*, Volume 9 No. 3 Desember 2019, h. 74.



damai adalah bagian dari prinsip dasar negara republik.<sup>28</sup>

## **2. Manfaat Peace**

Kodratan makhluk sosial yang melekat pada nadi manusia, tentu menuntut sikap adaptif dalam berinteraksi dengan individu, terkhusus dalam rangka pemenuhan kebutuhan masing-masing. Dengan begitu, sebagai konsekuensi logis, masyarakat harus hidup rukun, damai, saling menghormati, menghargai, dan membantu satu samalain.

Kehidupan damai merupakan dambaan semua umat manusia. Secara hakikat, ajaran damai bersifat universal, karena terdapat dalam setiap ajaran agama dan semua peradaban. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama berkewajiban untuk senantiasa membangun budaya damai dalam kehidupannya.

Dengan demikian, komitmen terhadap perdamaian harus diprioritaskan dibanding urusan negara, agama, ras, dan ikatan etnik.<sup>29</sup> Upaya damai dilakukan murni untuk tujuan perdamaian. Secara tidak langsung menciptakan keamanan bagi

---

<sup>28</sup> Ibid, 74.

<sup>29</sup> Askar, "Mengembangkan Budaya Damai di Sekolah Melalui Manajemen kelas Yang Demokratis Berbasis Nilai-nilai Keislaman", *Jurnal Humafa*, Vol. 6, No.2 Agustus 2009.

masyarakat, sehingga merasa nyaman hidup dalam lingkungan yang minim konflik. Damai juga seharusnya dilakukan dengan tujuan mencegah perselisihan dan peperangan.<sup>30</sup>

Menerapkan hidup damai juga sebagai media melatih rasa simpati dan empati bagi setiap masyarakat. Dengan begitu, hubungan di antaranya akan semakin kuat dan menumbuhkan sikap suportif satu dengan yang lainnya. Hal ini pun akan memberikan perasaan damai dan bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## **B. Peace education**

### 1. Pengertian *Peace Education*

*Peace education* memiliki dua pecahan kata yaitu *peace* dan *education*. Hornby mendefinisikan *peace* sebagai *freedom from war or violence; a peace formula plan/movement treaty* (kebebasan dari perang atau kekerasan; rencana rumusan perdamaian/gerakan perjanjian). Sedangkan *education* berarti *a proses of*

---

<sup>30</sup>Nabila Wulandari M.A Malik, "Relevansi Konsep Damai Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Islamic World and Politics*, Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018.

*training and instruction* (proses pelatihan dan instruksi).<sup>31</sup>

Untuk lebih memahami pendidikan damai, lebih baik jika istilah tersebut diperinci kata-perkata, yaitu “pendidikan” dan “damai”. Dua kata tersebut adalah konsep yang perlu dipahami untuk mengerti pendidikan damai. Dari pemahaman terhadap kedua istilah tersebut, akan muncul konsep yang merupakan perpaduan dari konsep “pendidikan” dan “damai”, yakni pendidikan damai.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah usaha yang diharapkan membantu peserta didik dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupannya.<sup>32</sup> Pendidikan menurut Ngalim Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam bergaul dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>33</sup> Dalam pandangan Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan

---

<sup>31</sup>Sri Wahyuningsih R Saleh, “Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo)”, *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Muhammadiyah Gorontalo*, h. 6.

<sup>32</sup> Maimun Syamsudin, “Hermeriutika Cangkolang dalam proses Pendidikan Berbasis Moral, Edukasi”, *Jurnal Vol. 2.No. 05 2006*, h. 10.

<sup>33</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 10

bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian yang utama.<sup>34</sup> Tidak jauh berbeda dengan pandangan Prof. Saidiharjo bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang bertujuan mendewasakan anak, mencakup intelektual, sosial dan moral.<sup>35</sup>

Ditelisik lebih dalam, secara etimologi, Abuddin Nata<sup>36</sup> menyebut kata pendidikan berkaitan dengan *al-tarbiyah* yang merujuk pada tiga pengertian, yaitu:

Pertama, *rabaa yarbuu*, dengan makna *zaada wa namaa*, yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya yarba*, dengan makna *nasya'a* dan *tara'ra'a*, yang berarti tumbuh, subur, dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu*, yang berarti memperbaikinya dengan kasih sayang dan sebagainya. Ketiga akar katatersebut, dapat dipetik benang merah bahwa pendidikan merujuk pada proses

---

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 23.

<sup>35</sup>Saidiharjo, "Pengembangan Kurikulum Ilmu pengetahuan Sosial", yang di kutip oleh Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah, *Jurnal MOZAIK*", Vol V No.1 Januari 2010, h. 71.

<sup>36</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 17.

menumbuhkembangkan, memelihara, dan merawat peserta didik dengan penuh kasih sayang.

Menurut Freire, tugas utama pendidikan ialah melakukan *conscientizacao* atau proses penyadaran terhadap sistem dan struktur yang menindas—memarginalkan persoalan kemanusiaan. Kesadaran yang dimaksud ialah magis, naif, dan kritis. Konteks kesadaran kritis, harus dilakukan secara konsisten dan kontinuata. Tujuannya, agar masyarakat mampu menganalisis perihal sistem dan struktur pendidikan dengan mendialogkan persoalan kemudian mencari solusinya.<sup>37</sup>

*Peace education* hadir sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan, kemudian diejawantahkan dengan sikap positif, seperti saling menghormati, toleran, mengentam maaf, dan nirkekerasan. *Peace education* untuk memberdayakan masyarakat agar dapat menemukan rerolusi konflik secara kreatif dan penuh kedamaian.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Mansur Faqih, *Pendidikan Poluler. Panduan Metode Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: INSIT press, 2004), h. 37-39.

<sup>38</sup>Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004),h. 92.

Nilai yang termuat dalam *peace education* mengajarkan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan menebar cinta, *fairness*, dan keadilan. Secara filosofi, pendidikan perdamaian (*peace education*) didasarkan pada perasaan saling meyakini, percaya, kerja sama, saling menghargai dan menghormati antarmakhluk.

Keterampilan komunikasi tanpa menyinggung, kemauan mendengarkan dan memahami perspektif yang berbeda, bekerjasama (berpikir kritis) dalam resolusi konflik, dan tanggung jawab social merupakan visi dari pendidikan perdamaian.<sup>39</sup>

Untuk mencapai visi tersebut, *peace education* dibutuhkan sinergi antara peserta didik, pendidik dan orang tua. Sebab, ketiganya merupakan person yang pro aktif dalam proses penanaman nilai luhur kemanusiaan dalam membangun perdamaian.<sup>40</sup>

UNICEF selalu mengacu pada proses elaborasi *knowledge, skill, attitudes* dan *values* untuk membidik perubahan pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Hal ini bertujuan untuk mencegah konflik dan

---

<sup>39</sup>M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education. Kajian Sejarah dan Konsep*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h. 54.

<sup>40</sup>Ahmad Nurcholiz, *Peace Education Gus Dur*, (PT. Elem Media Komputindo, 2014), h. 64.

kekerasan, baik kultural maupun struktural, intrapersonal dan interpersonal, nasional atau internasional.<sup>41</sup>

Jika dijabarkan, perihal muatan *peace education*, yaitu: pertama, *knowledge* meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, pengetahuan tentang konflik dan perang, nuklir dan senjata lainnya, lingkungan dan ekologi, keadilan dan kekuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisa konflik, budaya, ras.

Kedua, *skill* meliputi komunikasi, kegiatan reflektif pendengaran aktif, kerjasama, simpati dan empati, berpikir kritis, dan kemampuan *problem solving*, apresiasi nilai artistik dan estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi, dan resolusi konflik, sikap sabar dan pengendalian diri, menjadi warga yang bertanggung jawab, penuh imajinasi, kepemimpinan ideal, dan memiliki visi.

Ketiga, *attitude* meliputi kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, menghargai martabat manusia beserta perbedaannya, saling

---

<sup>41</sup>Susan Fontain, *Peace Education in UNICEF*, (New York: Programme Division UNICEF, 1999), h. 1. Lihat juga Abdul Qodir Jaelani, "Nilai-nilai Peace Education dalam Buku Materi Pendidikan Agama Islam", (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

memahami antarbudaya, sensitif gender, sikap peduli dan empati, sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan, tanggung jawab sosial, solidaritas, resolusi berwawasan global.<sup>42</sup>

Lebih jauh lagi, konteks *peace education*, UNESCO meliputi pelatihan keterampilan dan informasi yang mengarah pada upaya menumbuhkan budaya perdamaian berdasarkan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Bahkan pendidikan ini mengajarkan mengenali potensi konflik sekaligus meredakannya.<sup>43</sup>

Secara eksplisit UNESCO sangat mendukung perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerjasama antarnegara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya. Tujuannya agar meningkatkan rasa memanusiakan manusia berlandaskan keadilan, peraturan hukum, dan kebebasan hakiki.

UNICEF dan UNESCO telah memfokuskan pendidikan perdamaian sebagai sentral perhatian

---

<sup>42</sup>Ahmad Nurcholis, *Peace Education Gus Dur*, (Jakarta: PT. Elek media komputindo, 2014), h. 94.

<sup>43</sup>UNESCO'S *Work on Education for Peace and Non-Violence: Building Peace Through Education*, dalam skripsi Abdul Qodir Jaelani, "Nilai-nilai Peace Education dalam Buku Materi Pendidikan Agama Islam", (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).



dalam media pemecahan konflik. UNICEF memiliki program khusus pendidikan perdamaian, baik informal dan formal. Pendidikan formal ialah pendidikan perdamaian yang dilaksanakan di sekolah berbasis perdamaian. Internalisasi unsur-unsur perdamaian diimbangi dengan meningkatkan sistem pendidikan, kondisi lingkungan sekolah, dan mutu pengajarannya.<sup>44</sup>

Dalam seri lembar kerja UNICEF Juli 1999 tentang pendidikan damai, dimaksudkan untuk hal sebagai berikut:

- a. Sebagai zona damai, aman dari konflik masyarakat.
- b. Meluhurkan hak dasar anak sebagaimana CRC (konvensi hak anak).
- c. Mengembangkan suasana belajar yang damai dan menghormati hak antarsesama komunitas sekolah.
- d. Mengejawantahkan prinsip egalitarian dan menampik diskriminasi atas kebijakan dan praktik.
- e. Membumikan *knowledge* tentang bentuk perdamaian, terlebih sarana menyelesaikan konflik yang efektif dan berakar pada *local culture*.

---

<sup>44</sup>Sriwahyuningsih R Saleh, "Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo)", *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Muhammadiyah Gorontalo*, h. 8-9.

- f. Menangani konflik sarat nirkekerasan dan menghormati hak serta martabat pihak terkait.
- g. Mengintegrasikan pemahaman tentang perdamaian, HAM, keadilan sosial, dan isu global di dalam kurikulum.
- h. Menyediakan forum diskusi eksplisit tentang nilai-nilai perdamaian dan keadilan sosial.
- i. Memanfaatkan pendidikan yang bertitiktekan pada partisipasi, sinergi, dan menghormati heterogenitas.
- j. Memperluas peluang peserta didik untuk mengimplementasikan perilaku damai dalam lingkup sekolah maupun di masyarakat.
- k. Mengoptimalkan refleksi dan pengembangan potensi (keahlian) pendidik dalam konteks perdamaian, keadilan dan hak-hak seseorang.<sup>45</sup>

Dengan bahasa sederhana, pendidikan damai merupakan platform holistik melalui proses belajar-mengajar yang humanis, damai, dan memfasilitasi perkembangan anak didik. Perjuangan ini penting dilakukan untuk memukul mundur dehumanisasi yang

---

<sup>45</sup>Abdul Qodir Jaelani, “Nilai-nilai Peace Education dalam Buku Materi Pendidikan Agama Islam”, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 14-15

muncul akibat ekonomi yang rendah, pemerkosaan, kekerasan, dan perang.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, *peace and non-violence* termasuk pundi urgensitas dalam menyemai harmoni, toleransi, dan damai di pusran masyarakat multikultur. Kedamaian dan anti kekerasan menyadarkan bahwa dalam menyelesaikan konflik dilakukan dengan cara dialog atau mediasi. Pasalnya, kekerasan atas nama apapun tidak dapat menuntaskan konflik dari akar, justru dapat menimbulkan konflik-konflik baru.

## 2. Pentingnya *Peace Education*

Menilik fakta tentang heterogenitas di Indonesia, tentu membutuhkan strategi bijak dan kelihaihan dalam mengelola keberagaman tersebut. Membangun budaya damai harus diciptakan agar kehidupan yang ideal tercipta. Budaya damai yang dimaksud ialah *mindset*, sikap, karakter, mental, keyakinan, tata kehidupan yang sarat nilai luhur lainnya keadilan, kesetaraan, demokrasi, dan solidaritas.

---

<sup>46</sup>Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004),h. 84.

Membangun perdamaian perlu mendapat dorongan ekstra, baik internal maupun eksternal. Aspek internal meliputi semangat pribadi untuk berperilaku damai. Sedangkan aspek eksternal, ialah faktor yang berpotensi mempengaruhi seseorang bertindak anarkis dan radikal, termasuk asumsi media yang bersifat tidak independen, provokasi, dan lainnya.

*Peace education* harus menjadi platform terciptanya budaya perdamaian. caranya adalah bersinergi mengurangi dan menghilangkan kekerasan, mematri diri atas pentingnya memahami universalisasi martabat manusia, dan mengupayakan kesetaraan dengan meningkatkan keadilan.<sup>47</sup>

Adapun tujuan utama *peace education* konteks institusi pendidikan, sebagai berikut: 1). Untuk memahami kekerasan sekaligus akibatnya secara natural bagi korban dan pelaku. 2). Untuk mengkonstruksi ketenangan hidup secara sosial. 3). Untuk memberikan penyadaran tentang nadi eksistensi makhluk sosial, 4). Untuk menyelidiki

---

<sup>47</sup>Sri Wahyuningsih R Saleh, "Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo)", *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Muhammadiyah Gorontalo*, h. 10.

konflik dan kekerasan yang berakar pada persepsi, nilai, dan sikap individu. 5). Untuk menemukan alternatif dalam meretas kekerasan. 6). Untuk memperkenalkan orang kepada konflik perorangan sekaligus resolusi konflik.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 10.

## **BAB III**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum desa Ginging**

##### **1. Sejarah desa Ginging**

Konon, dulu ada seseorang pengembara yang bernama Ki Bogeng merantau menelusuri pedesaan yang akhirnya sampai di suatu tempat yaitu daerah rawa (sekarang bernama rabe) orang tersebut lalu istirahat dan bersemedi sampai beberapa hari lamanya, dan di hari ketujuh orang tersebut merasa kejang-kejang karena itulah orang tersebut berhenti dari semedinya dan sayup-sayup mendengar suara bayi menangis sesenggukan dalam bahasa maduranya di sebut (agingging) dari arah selatan. Menurut sebagian keterangan tangisan itu adalah suara tangisan Joko Tole. Karena peristiwa itulah akhirnya muncul desa dengan nama desa Ginging.

##### **2. Keadaan Demografi Desa Ginging**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), demografi merupakan suatu cabang ilmu kependudukan atau ilmu pengetahuan tentang susunan dan pertumbuhan penduduk yang diuraikan dalam

bentuk statistik mengenai keadaan suatu bangsa yang biasanya dapat ditinjau dari sudut sosial dan politik. (W. J. S Poedarminta)<sup>1</sup>

Keberadaan demografi ini sangat penting untuk mengetahui turun dan naiknya laju pertumbuhan penduduk, yang dapat dilihat melalui data-data demografi di daerah tersebut. Selain itu, data demografi berfungsi sebagai informasi mengenai pertumbuhan penduduk pada setiap tahunnya. Sehingga hal ini akan memudahkan setiap orang yang berkepentingan atau membutuhkan data-data kependudukan di daerah tersebut.

Dalam hal ini penulis tidak membahas mengenai angka kematian penduduk, akan tetapi terbatas atau hanya terfokus pada data-data penduduk yang masih hidup sesuai keadaan demografi Desa Gingging. Data terakhir yang diperoleh berdasarkan data administrasi pemerintahan desa pada tahun 2017 ada sebanyak 577 KK dengan jumlah total 1.641 jiwa (756 laki-laki dan 905 perempuan).

### 3. Letak Geografis Desa Gingging

Gingging adalah salah satu desa dari 20 desa yang berada di wilayah kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Secara geografis jarak tempuh Desa Gingging menuju kecamatan Bluto adalah 7km yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh menuju ibukota kabupaten Sumenep dengan waktu sekitar 30 menit.

**TABEL I**

**BATAS WILAYAH DESA GINGGING**

<b>Letak</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Barat	Desa Moncek Timr	Lenteng
Sebelah Timur	Desa Sera Barat	Bluto
Sebelah Utara	DesaBanaresep Timur danKambingan Barat	Bluto
Sebelah Selatan	Desa Errabu dan Gilang	Bluto

Sumber: Data Monografi Desa Gingging tahun

2019



#### 4. Keadaan iklim

**TABEL II**  
**KEADAAN GEOGRAFIS**

No.	Kondisi Geografis	Keterangan
1.	Ketinggian tanah dari permukaan laut	1,16 M
2.	Cerah hujan	1000 m
3.	Suhu rata-rata harian	16 C

Sumber: Data Monografi Desa Gingging tahun 2019

Keadaan iklim sangat mempengaruhi semua aktifitas manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Kehidupan perekonomian pun sangat dipengaruhi oleh iklim misalnya: perdangan, pertanian dan lain sebagainya. Desa Gingging sama seperti daerah-daerah lainnya di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis yang dipengaruhi oleh dua musim yaitu: musim hujan (Oktober-April) dan musim kemarau (April-Oktober).

## 5. Keadaan pendidikan Desa Gingging

Pendidikan merupakan salah satu faktor krusial yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pasalnya, walaupun sumber daya alam melimpah tidak menjamin pertumbuhan suatu bangsa apabila tidak memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan sarana dan pra-sarana di tengah-tengah masyarakat guna mencetak generasi yang cerdas dan berwawasan luas. Sehingga suatu bangsa tidak lagi tertinggal dalam segala aspek dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain.

Berikut data fasilitas pendidikan yang ada di desa Gingging:

**TABEL III**

### **SARANA PENDIDIKAN DI DESA GINGGING**

<b>No.</b>	<b>Jenis Pendidikan</b>	<b>Negeri</b>	<b>Swasta</b>	<b>Jumlah</b>
1.	TK	-	2	2

2.	SD/Sederajat	-	3	3
3.	Lembaga Pendidikan Agama	-	2	2
	<b>Jumlah</b>			7

Sumber: Data Monografi Desa Gingging tahun 2019

Dari tabel diatas, sarana pendidikan didesa Gingging hanya TK, SD, dan lembaga pendidikan agama.

## **B. Gambaran umum pesantren Nurul Huda V**

### **1. Sejarah singkat pesantren**

Pada tahun 1930-an di sebuah desa Gingging, tepatnya di dusun Bringin ada sebuah surau kecil yang dijadikan tempat mengaji oleh anak-anak setempat. Surau ini diasuh oleh KH. Ibrahim sebelum akhirnya beliau wafat pada tahun 1930. Pasca KH. Ibrahim wafat, agar surau ini tetap berfungsi dengan baik kepengasuhan akhirnya dilanjutkan oleh KH. Andurrahman, menantunya. Surau ini tidak mengalami perkembangan secara signifikan sampai tahun 1950-an. Hanya saja ada penambahan materi yang semula mempelajari tata cara membaca al-

Qur'an, akhirnya ditambah dengan materi tajwid, nahwu-sarraf dan beberapa kitab fiqih dan tasawuf lainnya. Pada tahun 1963, KH. Ahmad Abdussyakur merubah surau ini menjadi sebuah madrasah yang akhirnya diberi nama Madrasah Nurul Huda. Sejak saat itu metode pembelajaran berubah menggunakan metode klasikal seperti yang diterapkan di madrasah-madrasah pada umumnya. Setelah statusnya berubah menjadi madrasah, banyak penambahan materi pembelajaran, seperti: ilmu hitung, ilmu sejarah, bahasa Indonesia, dan lain-lain. Tahun 1985 kepengurusan madrasah diserahkan kepada K. Samir (menantu KH. Ahmad Abdussyakur) sebelum KH. Ahmad Abdussyakur wafat.

Setelah K. Samir menjabat sebagai kepala sekolah madrasah Nurul Huda mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dari segi kualitas dan kuantitas guru hingga pengembangan sarana dan pra-sarana. Misalnya, tempat belajar yang semula menggunakan musholla dan emper rumah-rumah warga, sedikit demi sedikit dibenahi. Sampai hari ini, jenjang kelas sudah memiliki ruang kelas masing-

masing dilengkapi dengan papan, bangku, dan meja tulis.

## **2. Struktur pengurus yayasan Nurul Huda V**

Pembina : Hj. Lutfiyah  
Pengawas : K. Fadli Um  
: KH. Baidawi  
:Hj. Ruksiyah  
: Rutbah Syakur  
Ketua : KH. Marham Suja'ie  
Sekretaris : Subhan Novemri, S.Pd.I  
Bendahara : Sa'di Al-hariri, S.Ag

Divisi - Divisi

Divisi pendidikan : Taufiqurrahman  
: Sidqi, S.Pd.I  
Divisi jaringan : Zainul Ubbadi, S.Pd.I  
: Abd. Hadi, S.Pd.I  
Divisi keperempuanan : Nunung Fitriana, M.pd  
: Jamilah, S.Pd.I  
Divisi ekonomi : Abut Thawilul Ana  
: Ahmad Muslim Zaidi,  
S,pd

### **3. Letak geografis pesantren Nurul Huda V**

Pesantren Nurul Huda terletak di Jl. Abdussyakur Rt 02 Rw 02 dusun Bringin, desa Gingging Kec. Bluto, Kabupaten Sumenep.

### **4. Dasar dan Tujuan**

#### **a. Dasar**

Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran pesantren Nurul Huda berpegang teguh pada dasar atau asas Al-Qur'an dan Assunah. Hal ini disebabkan agar hasil dari pembelajaran lebih terarah dan fitrah yang dimilikinya lebih terjaga dari kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari. Pelaksanaan terhadap dasar al-Qur'an dan Assunah tersebut dapat diamati dari sikap dan perilaku santri, sebagaimana penjabarannya di bawah ini:

- 1) Al-Qur'an dan Assunnah merupakan dasar atau asas yang menjadi ruh di pesantren Nurul Huda Gingging.
- 2) Al-Qur'an digunakan sebagai tolak ukur dalam berbagai pelaksanaan pendidikan di pesantren Nurul Huda Gingging.
- 3) Dengan dasar dan pengertian tersebut di atas, maka diharapkan sikap dan perilaku

dapat mencerminkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada diri sendiri maupun terhadap diri sendiri dan disiplin terhadap Allah SWT. *(Diambil dari papan pemberitahuan dasar dan tujuan pesantren Nurul Huda V)*

## **b. Tujuan**

### 1) Tujuan Umum

Membimbing dan mengayomi peserta didik atau santri agar menjadi generasi yang berkepribadian sesuai ajaran agama Islam dan menjadi mubaligh yang dapat mengamalkan ilmu keagamaannya di tengah-tengah masyarakat.

### 2) Tujuan Khusus

a) Membuat hidup suasana pesantren sebaik mungkin agar memberikan kesan baik kepada para santri.

b) Memberikan pemahaman tentang keagamaan melalui ajaran ilmu agama islam.

c) Menjalankan praktek-praktek beribadah untuk menumbuhkan sikap

beragama yang sesuai dengan ajaran  
Al-Qur'an dan Assunnah

- d) Menjalinkan ukhuwah Islamiyah demi menjaga citra dengan lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitarnya.
- e) Menciptakan santri yang berbasik IMTAQ dan IPTEK
- f) Melahirkan dan menciptakan alumni yang mampu memainkan perannya dalam kehidupan masyarakat.

## **5. Visi dan Misi**

### **Visi**

Membentuk insan kamil yang berbudi luhur berdasarkan iman dan taqwa (IMTAQ)

### **Misi**

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan amaliyah keagamaan Islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder pesantren dan komite pesantren.



- d. Membangun citra pesantren sebagai mitra terpercaya masyarakat.
- e. Menciptakan lingkungan pesantren yang aman, sehat, bersih dan indah.
- f. Menyiapkan alumni yang menguasai ilmu pengetahuan umum maupun agama yang mempunyai iman dan taqwa berdasarkan hukum Islam.

## **6. Tingkat Pendidikan di Pesantren Nurul Nurul Huda V**

- a. Pendidikan Usia Dini ( PAUD) Nurul Huda V
- b. Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Huda V
- c. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda V
- d. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda V
- e. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nurul Huda V

## **7. Kegiatan-Kegiatan Ekstrakurikuler**

### **1. Gerakan Pramuka**

Kegiatan yang melatih peserta untuk membentuk watak, karakter, mental dan daya saing. Pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang bisa mengembangkan sikap disiplin, kreatif, dan mandiri. Dengan

adanya ekstrakurikuler ini dapat membuat para santri siap menghadapi berbagai macam situasi yang ada di alam. Selain itu, kepramukaan dapat melatih konsentrasi, fokus, dan pantang malu jika berada di lingkungan masyarakat.

## 2. Palang Merah Remaja (PMR)

Palang Merah Remaja (PMR) menjadi salah satu wadah dalam mengembangkan jiwa sosial dan kemanusiaan, juga dalam mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian santri.

## 3. Komunitas Pelangi

Komunitas Pelangi adalah forum diskusi yang menjadi wadah dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis, dan melatih kemampuan berbicara didepan orang banyak saat mengemukakan pendapat di depan umum.

## 4. Komunitas Rumah Kita (KRK)

Komunitas Rumah Kita (KRK) adalah forum diskusi yang hampir sama dengan Komunitas Pelangi, bedanya Komunitas Rumah Kita (KRK) menampung santri atau siswa dari

lembaga pendidikan sekitar atau terbuka secara umum.

5. Al-Banjari

Al-Banjari merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengasah minat dan bakat santri dalam bidang musik, khususnya musik religi.

6. Sanggar Bengkel Teater

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi media untuk membina santri dalam mengembangkan kreasinya dalam bidang seni pertunjukan.

7. Ikatan Pelajar NU (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU)

Adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebanggaan, dan keagamaan yang berhaluan Islam Ahlussunah wajamaah.

8. Madurais

Organisasi yang mengkhuskan pada kegiatan pers dan jurnalistik, selain itu juga menampung santri yang memiliki bakat dalam seni sastra, baik puisi maupun cerpen. Menerbitkan buletin mingguan.

## 9. Khitobah

Khitobah adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berisi latihan pidato atau berbicara di depan umum. Dalam hal ini santri diharapkan menjadi mubaligh atau ahli public speaking dalam bidang ceramah keagamaan.

10. Tilawah Al-Qur'an menjadi wadah dalam mengajari santri membaca dengan benar juga untuk memperindah bacaan Al-Qur'an.

## 11. Olah raga

Dalam hal ini hanya olah raga pencak silat. Pencak silat sendiri adalah olah raga tertua di Indonesia, selain memang karena hal itu, juga sebagai bekal melatih kekuatan fisik dan mental santri sebelum terjun atau berkiprah di masyarakat.

### **C. Temuan Penelitian**

1. Konsep dan prinsip peaceeducation di pesantren  
Nurul Huda V Gingging Sumenep

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Di dalam pesantren ada elemen-elemen

dasar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu: kyai, santri, dan kitab klasik seperti kitab kuning.

Pesantren mempunyai peran penting dalam menyemaikan nilai-nilai perdamaian karena sejak awal berdirinya pesantren merupakan institusi yang moderat dan akomodatif. Konsep *tawasuth*, *tasamuh*, dan *tawazun* yang melekat dalam dunia pesantren merupakan bukti nyata bahwa pesantren merupakan institusi yang menyemaikan nilai-nilai perdamaian.

Pesantren Nurul Huda V yang terletak di Jl. Abdusyukur No. 02 desa Gingging Bluto terletak di ujung selatan desa Gingging yang berdekatan dengan desa Gilang merupakan lembaga pendidikan yang menampung aspirasi masyarakat dan yang ingin memperdalam ilmu keagamaan.

Konsep pendidikan damai yang ada di pesantren Nurul Huda V menurut Sidqi tidak lepas dari visi misi pesantren yang menjadi keinginan yang ingin dicapai oleh pesantren.

“ konsep pendidikan damai disini lebih mengacu pada visi misi pesantren karena hal itu adalah keinginan yang ingin

dicapai oleh lembaga terkait dengan pendidikan damai itu sendiri.”<sup>49</sup>

Pesantren Nurul Huda juga merupakan lembaga pendidikan yang berafiliasi kepada organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia Nahdhatul Ulama karenanya visi misi perjuangan yang dilakukan oleh pesantren Nurul Huda V sesuai dengan ideologi NU

“Pesantren Nurul Huda sebagai pesantren yang berafiliasikepada NU maka pasti visi misi perjuangan pesantren Nurul Huda yang dilakukan oleh NU maka memberikan materi-materi yang sesuai dengan ideologi NU”<sup>50</sup>

Dan juga ditegaskan oleh saudari nunung salah satu guru di pesantren Nurul Huda:

”Pendidikan damai yang ada di pesantren Nurul Huda yaitu

salah satunya dengan mengkader anak-anak mengajarkan kitab secara turun temurun dengan melestarikan ke-NU-an dan melestarikan apa-apa yang dibangun oleh NU”<sup>51</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Sidqi dan Nunung, Zainul Ubbadi menjelaskan:

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan ustadz Sidqi salah satu guru di pesantren Nurul Huda pada 23 Desember 2020

<sup>50</sup>Wawancara dengan ustadz Sidqi pada 23 Desember 2020

<sup>51</sup>Wawancara ustadzah Nunung pada tanggal 21 Desember 2020

sejak awal berdirinya pesantren Nurul Huda yang didirikan oleh parapendiri yang notabene NU merepresentasikan perilaku dan faham kagamaan Nahdhatul Ulama utamanya dalam sikapnya yang moderat (*tasawuth*) dan toleran (*tasamuh*).

“di pesantren itu khususnya Nurul Huda karena sejak awal pesantren ini didirikan oleh para pendiri yang notabene punya warna keagamaan atau metodologi keagamaan NU karena guru-guru dari para pendiri itu adalah orang NU maka dengan sendirinya pola-pola pembelajaran yang ada di pesantren Nurul Huda itu adalah pola-pola keberagamaan yang moderat dan *tasamuh*”<sup>52</sup>

Dalam ranah kajian keislaman, faham Ahlussunnah wal Jama’ah yang merupakan dasar dari keberagamaan di NU menjadi pedoman dalam menerapkan pendidikan damai sebagaimana di nyatakan oleh Zainul Ubbadi

“jadi kan ada dalam kajian keislaman itu ada yang sangat kiri ada yang sangat kanan, nah Ahlussunnah wal Jama’ah sebagai pondasi keberagamaan di NU ya itulah yang kita ambil dari sisi itu bagi saya itu merupakan pondasi dari *peaceeducation* itu sendiri”<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Taufikur Rohman konsep *peaceeducation* bisa dilihat dari penanaman aqidah

---

<sup>52</sup>Wawancara Kyai Zainul Ubbadi pada 19 Desember 2020

<sup>53</sup>Wawancara dengan Kyai Zainul Ubbadi selaku pengasuh di pesantren Nurul Huda V pada tanggal 19 Deseber 2020

keagamaan yang menjadi keyakinan dalam hati terutama dalam keyakinan keberagamaan. Karenanya keyakinan itulah yang kemudian menjadi sikap dan perilaku seseorang dalam bertindak.

“jika mau melihat konsep peaceeducation bisa dilihat dari penanaman aqidah keagamaan karena biasanya intoleran sebagai kata lawan dari kata peaceeducation itu bermula dari keyakinan dalam hati terutama soal keyakinan keagamaan”<sup>54</sup>

Tindakan kekerasan atau tindakan-tindakan kasar merupakan ekspresi dari pola pikir atau keyakinan seseorang. Hal itu dapat dilihat dari misalnya dalam memaknai jihad sebagaimana dinyatakan oleh Taufikur Rohman

“klo di tarik kekonsep peaceeducation yang lebih kongkrit misalnya diranah keberagamaan,kita bisa lihat dari di pesantren yang ekstrim itu yang ditekankan pola keberagamaan itu adalah jihad dalam arti perang jihad, dalam arti bahwa kebenaran harus dibela dengan perang atau kekerasan. Sejak semula di pesantren ini saya mendengar kata jihad yang dikenalkan bukan jihad soal perang tetapi itu adalah ijthad asal katanya adalah jihad dan ijthad itu adalah upaya memperoleh sesuatu yang benar jadi tidak musti perang. Jihad itu bisa diartikan dalam belajar memperdalam ilmu. Ilmu itu sering disebut Al Fahmu karena seharusnya menjelma dalam perilaku

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan ustadz Taufikur Rohman selaku pengelola di pesantren Nurul Huda V pada tanggal 15 Desember 2020



bukan sebagai bahan diskusi apalagi untuk menghakimi orang lain”<sup>55</sup>

Sebagai tambahan dalam pandangan Nunung damai penting didalam membangun kedamaian tidak hanya dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara tetapi juga dalam konteks kehidupan sehari-hari. hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Nunung merurutnya kedamaian dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam mengeksplorasi kemampuan diri sehingga dapat mengarahkan kepada hal-hal yang positif

“bagi saya damai itu adalah frem atau suasana, jadi penting membangun suasana damai tidak hanya dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara tetapi juga dalam konteks berteman, bertetangga damai menjadi penting agar kita bisa mengeksplorasikan kemampuan kita kearah yang produktif”<sup>56</sup>

Senada dengan itu menurut Zainul Ubbadi yang memaparkan bahwa:

“bagi saya perdamaian itu sangat penting, klo dalam kondisi tidak damai kita tidak bisa menjalankan agama ini dengan benar nah saya bilang seperti ini karena disini pesantren ya, yang paling penting bagi saya nomer satu adalah agama. Kedua damai itu penting agar kita bisa berkreasi dengan baik, kreasi dalam arti bisa belajar

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Taufikur Rohman.... 2020

<sup>56</sup>Wawancara ustadzah Nunung... 2020

dengan baik, kreasi juga dengan arti bisa mencari nafkah dengan baik<sup>57</sup>

## 2. Upaya dalam menerapkan *peace education* di pesantren Nurul Huda V

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pesantren Nurul Huda V Gingging Sumenep, upaya yang dilakukan dalam mengimplemintasikan *peace education* di pesantren Nurul Huda dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar, kegiatan yang ada di pesantren dan seterusnya.

Kurikulum merupakan salah satu instrumen atau sesuatu yang di harapkan untuk mempengaruhi output. Dalam penyusunan kurikulum memiliki tujuan antara lain, untuk meningkatkan pemahaman dan perbaikan sistem pendidikan.

Pesantren Nurul Huda V dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian menurut Zainul Ubbadi bisa dilihat dari materi-materi ajar yang diterapkan salah satu diantaranya dalam memilih materi atau mata pelajaran kitab Ihya' Ulumudin sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Kyai Zainul... 2020

“klo santri ngaji Ihya’ dengan sendiri dia akan ngerem tidak mudah menilai seseorang , nah menurut saya itu penting dalam pembelajaran perdamaian”<sup>58</sup>

Selain hal itu dalam memilih materi Tauhid menganut sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam moderat sebagaimana yang disampaikan oleh Zainul Ubbadi sebagai berikut:

“materi-materi yang kita terapkan misalnya dalam memilih materi tauhid. Materi tauhid itu kita memilih aliran tauhid yang moderat misalnya Allah itu punya sifat-sifat, ada kanaliran keagamaan dulu yang sangat ekstrim Allah itu ya Allah gak punya sifat-sifat yang seperti itu. Jadi dalam hal mulai dari penanaman aqidah itu kita memang sudah menganut sesuai yang didalam Islam itu sendiri memang kita itu moderat”<sup>59</sup>

Lebih lanjut menurut Zainul Ubbadi sejak dulu selalu mengajarkan bagaimana memuliakan dan menganggap setara orang-orang yang berbeda dan tidak pernah mengajarkan membenci orang-orang yang berbeda sebagaimana yang dipaparkan yaitu:

“sejak dulu kita mengajarkan bagaimana memuliakan dan menganggap setara orang-orang yang beragama berbeda dari kita, misalnya kita sering disuguhi cerita-cerita bagaimana nabi menghargai orang Yahudi, orang Yahudi yang dirawat oleh nabi, nabi pernah dihardik tapi tidak membalasnya jadi lebih kepada bagaimana nilai-nilai kesetaraan. Kita tidak pernah diajari membenci

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Kyai Zainul... 2020

<sup>59</sup>*Ibid*

orang-orang yang berbeda keyakinan itu sebagai musuh”<sup>60</sup>

Menurut Sidqi Seorang guru sebagai pendidik harus terlebih dahulu memiliki kesadaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian karena hal itu pendidik tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan tetapi juga bertanggung jawab atas perkembangan karakter anak didik.

“kita sebagai pendidik harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak. Dalam hal yang paling sederhana misal kita menyuruh anak-anak ramah kepada baik yang lebih tua atau yang lebih muda kita juga harus melaksanakan terlebih dahulu tidak hanya sebatas menyuruh saja”<sup>61</sup>

Lebih lanjut hal itu menurut Sidqi memberikan contoh akan mempengaruhi output. Hal itu menurutnya akan lebih berdampak daripada yang diucapkan.

“bisa juga dilihat dari aturan berpakaian, bagaimana cara berteman, cara pengasuh berpakaian itu kan sesuatu yang akan mempengaruhi output. Dalam pepatah Arab mengatakan *lisanul hal afshahu min lasanil maqol* (sesuatu yang dicontohkan akan lebih berdampak ketimbang sesuatu yang di katakan)”<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Zainul Ubbadi selaku pengasuh di pesantren Nurul Huda V pada tanggal 19 Desember 2020

<sup>61</sup>Wawancara dengan ustadz Sidqi selaku guru di pesantren Nurul Huda V

<sup>62</sup>Wawancara dengan Ustadz Sidqi.....2020

Sedangkan menurut Taufik upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai damai seperti yang dipaparkan yaitu:

“klo saya selalu menyelipkan nilai-nilai perdamaian, misalnya agama itu kan sebenarnya mudah yang penting iman, menjalankan apa yang diperintah dan menjahui larangannya selebihnya *jek la'nyala'an* (jangan mengganggu orang lain) itu adalah konsep agama yang damai yang sangat mudah menurut saya. Contoh kongkritnya misalnya menghormati perbedaan si kaya dengan si miskin, dalam pembelajaran menghormati yang lebih tua, jangan bilang huh kepada orang tua itu kan dasar, klo tidak bisa melakukan itu semua jangan bicara perdamaian”<sup>63</sup>

Selain yang dipaparkan diatas, upaya yang dilakukan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian dengan membangun budaya keilmuan sebagai proses lebih lanjut sebagaimana yang dinyatakan oleh Zainul Ubbadi sebagai berikut:

“saya menghendaki ada budaya keilmuan yang terus menerus, karena keyakinan saya itu begini semakin orang banyak ilmu itu semakin terbuka wawasannya dan semakin tidak gampang menghakimi orang lain jadi dari sana otomatis tidak mudah reaksioner dengan sesuatu yang baru saya berfikir begitu nah hal itu juga bagian dari upaya membangun damai”<sup>64</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Nunung sebagai berikut:

---

<sup>63</sup>Wawancara ustadz Taufiq.... 2020

<sup>64</sup>Wawancara dengan kyai Zainul..... 2020

“ya kita membangun tradisi keilmuan biar semangat anak-anak mencari ilmu tidak berhenti. Karena begini *cong* (sebutan kepada anak laki-laki) orang yang berilmu itu pasti semakin inklusif, pasti semakin tidak gampang menghakimi orang karena orang yang berilmu itu pasti punya cara pandang sendiri artinya bahwa orang yang berilmu itu mampu melihat sesuatu dengan sudut pandang yang lain”<sup>65</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Zainul Ubbadi dan Nunung menurut ustadz Sidqi sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut:

“langkah-langkah yang sudah dilakukan salah satunya adalah dengan membangun komunitas diskusi, itu klo menurut saya klo dikorelasikan dengan pendidikan damai adalah upaya menuju kesana. IPNU IPPNU itu juga bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai perdamaian seperti yang di harapkan oleh NU”<sup>66</sup>

Pesantren Nurul Huda V itu sangat dirasakan terbuka karena sering dijadikan tempat acara banom NU seperti muslimat, GP Ansor, Fatayat NU, PMII dan sebagainya, menurut ustadz taufiq hal itu untuk membiasakan anak-anak terbiasa bertemu dengan orang luar dan melihat orang lain tidak sebagai ancaman

“pesantren Nurul Huda itu sangat dirasakan terbuka (inklusif) bagi orang luar karena disini itu sering di datengin orang luar. Acara PMII ditaro disini, acara kopri

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan ustadzah Nunung... 2020

<sup>66</sup>Wawancara dengan ustadz Sidqi... 2020

PMII disini, acara muslimat disini, GP Ansor disini jadi anak-anak disini itu sudah terbiasa ketemu orang lain kemudian melihat orang lain itu tidak sebagai ancaman, dampaknya anak-anak itu ramah, anak-anak disini relatif tidak jadi katak dalam tempurung sudah terbiasa dengan orang luar”<sup>67</sup>

### 3. Faktor pendukung implementasi *peace education* di pesantren Nurul Huda V

Dalam sebuah proses pendidikan tentu tidak selalu berjalan dengan rencana sesuai yang dikehendaki. Faktor pendukung maupun penghambat sejatinya mampu menjadikan tantangan dan motivasi bagi para guru di sekolah untuk bisa lebih baik lagi dalam menanamkan nilai-nilai damai.

Faktor pendukung hal yang terpenting dalam rangka proses pendidikan damai di pesantren. Upaya tersebut dibantu oleh beberapa faktor pendukung diantaranya adalah kesadaran lembaga pesantren untuk menerapkan nilai-nilai positif dan menjadikannya dalam berbagai kegiatan, adanya peraturan sekolah yang dilaksanakan dengan baik, kedekatan komunikasi serta kerjasama yang baik antar guru dengan siswa.

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Ustadz Taufiq...2020

#### 4. Faktor penghambat implementasi *peace education* di pesantren Nurul Huda V

Faktor penghambatnya antara lain adalah faktor intern siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan memiliki kontrol diri yang lemah dan masih labil. Sedangkan faktor eksternnya adalah faktor lingkungan dan pergaulan siswa yang kurang baik serta pengaruh teknologi.



## **BAB 1V**

### ***Analisis Peace Education di Pesantren Nurul Huda***

#### **V**

#### **A. Konsep dan Prinsip *Peace Education* di Pesantren Nurul Huda V**

Islam merupakan seperangkat ajaran dan nilai-nilai dengan konsep dan doktrin rahmat al-lil-amin. Karena hal itu Islam sarat dengan ajaran yang menghargai perbedaan. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan dalam surah An-nisa' tentang bagaimana kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Sebagaimana firman Allah:

Artinya: tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian diantara manusia.. (Q.S. An-nisa': 114)

Ayat diatas menjelaskan bahwa untuk berdamai atau melakukan perdamaian tidak dibatasi dengan yang seiman saja, tidak terbatas apakah ia seagama

atau tidak, sebudaya atau tidak tetapi konteksnya adalah semua manusia.

Dalam dunia pesantren tak ubahnya orang tua terhadap anaknya yang mempunyai pengaruh sangat besar bagi keberlangsungan pendidikan yang ditempuhnya. Yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pesantren mempunyai peran penting dalam menyemaikan nilai-nilai perdamaian. *Peace education* sendiri mengajarkan rasa saling menghormati, mencintai, fairness, dan keadilan. Pendidikan perdamaian (*peace education*) didasarkan pada filosofi anti kekerasan, cinta, kasih sayang, perasaan saling meyakini, percaya, keadilan, kerja sama, saling menghargai dan menghormati sesama makhluk diduina.

Sejauh penelitian ini dilakukan oleh peneliti, pesantren Nurul Huda V adalah lembaga pendidikan islam yang berasal pada paham Ahlussunnah Wal Jama'ah karena Nurul Huda V adalah lembaga yang berafiliasi pada Nahdhatul Ulama'.

Pesantren Nurul Huda V adalah salah satu lembaga Islam yang menjunjung tinggi sikap moderat. Sebagaimana disampaikan oleh Zainul Ubbadi Hal tersebut mengacu kepada salah satu ajaran Ahlussunnah Wal jama'ah yang mengajarkan sikap moderat (*tawasuth*), toleransi(*tasamuh*), dan seimbang (*tawazun*).

Maka dari itu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Ahlussunnah Wal jama'ah dapat dijadikan sebagai *counter* dalam membendung faham radikal. Nilai-nilai yang dikembangkan melalui jalur pendidikan diharapkan dapat memberikan pemahaman ajaran Islam yang moderat dan Islam yang rahmah dan penuh kasih sayang.

Ajaran pokok Ahlussunnah Wal Jama'ah berpedoman kepada teladan Rosullah SAW dan para sahabat dalam aspek keyakinan, maupun amal lahiriyah, dan akhlak hati. Dari ketiga dimensi tersebut kemudian dapat menjadi ajaran pokok agama Islam di lingkungan pesantren Nurul Huda V di desa Gingging.

Dari hasil wawancara yang kami dapat di pesantren Nurul Huda V, pemimpin pesantren

tersebut sangat menerepkan *Peace education* pada anak didiknya yang ada dilingkungan tersebut.

## **B. Implementasi Peace Education di Pesantren Nurul Huda V**

Melihat data yang diperoleh selama melakukan penelitian di pesantren Nurul Huda V terkait implementasi *Peace education*, peneliti mengacu kepada yang dikembangkan oleh UNICEF yang menitikberatkan pada 4 aspek. *Pertama*, pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan yang dimaksud disini meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, berbagai isu lainnya seperti konflik dan perang, damai tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya, keadilan dan kekuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisa konflik, budaya, ras.

Saefudin Asma mengemukakan bahwa pendidikan damai bertujuan untuk menumbuh kembangkan kesadaran dan pemahaman tentang akar konflik, kekerasan dan ketidak-damaian dalam lingkup personal, interpersonal, komunitas/kelompok, nasional, regional, dan internasional (Saefudin Asma, 2009).

Dalam penerapan pendidikan damai yang dilakukan di pesantren Nurul Huda V melalui

pengembangan materi ajar yang terdapat dalam kurikulum dengan mengupayakan menanamkan nilai-nilai perdamaian untuk para santrinya.

Metode pembelajaran di pesantren Nurul Huda V sama halnya dengan pesantren lain pada umumnya. Dimana setiap pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan damai melalui dengan metode pengulangan (redukasi), dimana penanaman nilai-nilai damai disampaikan secara berulang-ulang. Hal ini diharapkan agar santri dapat memahami pentingnya hidup damai dan menjadi karakter santri pesantren Nurul Huda V yang lebih terbuka.

*Kedua*, skil. Dalam hal ini meliputi komunikasi, kegiatan reflektif pendengaran aktif, kerjasama, empati dan rasa halus, berpikir kritis dan kemampuan problem solving, apresiasi nilai artistik dan estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi, dan resolusi konflik, sikap sabar dan pengendalian diri, menjadi warga yang bertanggung jawab, penuh imajinasi, kepemimpinan ideal, dan memiliki visi.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan pesantren Nurul Huda V dengan membangun komunitas diskusi sebagai sebuah wadah dalam mengasah kemampuan

berpikir dan melatih kemampuan berbicara. Zainul Ubbadi mengungkapkan bahwa dengan adanya budaya keilmuan yang dibangun di pesantren ia meyakini bahwa orang semakin terbuka wawasannya semakin tidak mudah menghakimi orang lain.

*Ketiga*, nilai (*values*) atau sikap (*attitude*). Hal ini meliputi penghormatan diri, sikap toleransi, menghargai martabat manusia beserta perbedaannya, saling memahami antar budaya, sensitif gender, sikap peduli dan empati, sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan, tanggung jawab sosial, solidaritas, resolusi berwawasan global.

Pesantren Nurul Huda V sebagai salah satu pesantren yang berafiliasi pada Nahdhatul Ulama' sering dijadikan tempat acara banom NU. Hal itu sebagaimana diungkapkan Taufiqur Rahman untuk membiasakan santri-santrinya bertemu dengan orang lain yang dampaknya anak-anak ramah, anak-anak relatif tidak jadi katak dalam tempurung dan sudah terbiasa dengan orang luar.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas jika dikaitkan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa deskripsi tentang implementasi peace education di pesantren

Nurul Huda V dari hasil penelitian melalui kurikulum dan kegiatan yang ada di pesantren Nurul Huda V dengan mengacu pada konsep peace education yang diajarkan Ahlussunah Wal Jama'ah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Setelah mengkaji dan meneliti konsep dan implementasi "*Peace Education*" di Pesantren Nurul Huda V desa Gingging, dapat diambil kesimpulan:

1. *Peace Education* merupakan sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap dan tingkah laku agar dapat saling menghormati, memiliki toleransi tinggi, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan. Dalam hal ini pesantren menjadi salah satu wadah untuk mengimplementasikan konsep *peace education*. Karena pesantren memiliki peran penting dalam menyemaikan nilai-nilai perdamaian berdasar pada Al-Qur'an dan hadist.

2. Pondok pesantren Nurul Huda V sangat menerapkan "*Peace Education*", salah satunya dengan merujuk kepada 4 aspek yang dititikberatkan oleh UNICEF, di antaranya adalah:

*Pertama, knowledge* (pengetahuan). Pengetahuan di sini berarti pondok pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai perdamaian yang disampaikan secara berulang-ulang (re-edukasi)



melalui pengembangan materi ajar yang terdapat dalam kurikulum pesantren.

*Kedua, skill* (keterampilan). Untuk memupuk skill yang ada di dalam diri para santri, pesantren Nurul Huda V membentuk komunitas diskusi, seperti "Komunitas Pelangi" yang dijadikan wadah untuk mengasah kemampuan berpikir dan melatih keberanian berbicara di depan orang banyak.

*Selanjutnya*, ada nilai (*values*) atau sikap (*attitude*). Dikarenakan pesantren Nurul Huda V adalah salah satu pesantren yang berafiliasi pada Nahdatul Ulama sehingga sering dijadikan tempat banom NU. Dengan adanya perkumpulan seperti ini, diharapkan santri-santri dapat memetik pelajaran dari orang lain yang dampaknya akan melahirkan sikap ramah dan toleransi tinggi kepada sesama.

Dari penerapan konsep peace education ini para santri akan terbiasa menumbuhkan cinta damai di dalam dirinya sesuai Ahlussunah Wal Jama'ah.

## **B. Saran**

Dalam penyesunan skripsi ini tentu peneliti masih memiliki kekurangan dalam beberapa hal. Dari uraian hasil penelitian yang telah disampaikan bahwa pesantren Nurul Huda V dalam menerapkan peace

education mengacu pada ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Melalui penelitian ini diharapkan bagi masyarakat umum dan pembaca skripsi hasilnya menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan tentang peace education.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muryenthi, "Analisis Kontribusi Agama dan Budaya Damai Dalam Masyarakat Ambawara Yang Multikultur Sebagai Upaya Menjaga Keamanan Nasional" Jurnal Prodi Damai dan Resolusi konflik Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Norhadi, Bandung: Mizan, 2013
- Ridwan Lubis, *Agama dan perdamaian: Landasan, Tujuan, Realitas Kehidupan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017
- Muammar Ramadhan dan Puji Dwi Darmoko, *Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai*, dalam Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari 2015
- Sudibyo Markus, Zakiyuddin Baydawi, i dkk, *menuju peradaban utama: membedah peran Muhammadiyah di ruang public*, Jakarta, Al-Wasat Publishing house 2011
- Ghani, Abdul, *implementasi sikap tolesansi antar umat beragama*, skripsi. Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Salatiga,

- Subaidi, Mohammad, *harmoni masyarakat satu desa tiga agama di desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura*. Jurnal Multikultural dan multireligius Vol. 13 Agustus 2014
- Sukardja, Ahmad, *Piagam Madinah dan undang-undang Dasar NKRI 1945*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012
- Fatoni,  
Abdurrahman *Metode Penelitiandan Teknik Penyusunan Skripsi*: Jakarta, PT. Rineka Cipta 2006
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menentukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Minan Zuhri, Ahmad, “*pendidikan damai (peace education) dalam Islam*”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010
- Hasan Al-Banna, “*Pendidikan Perdamaian dan Pengentasan Kemiskinan dalam Pemikiran Muhamad Yunus*”. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008

Hanifah Atmi Nurmala, “*Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Anak Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY DI Stasiun Lempuyungan, Yogyakarta)*”

Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW ‘‘The Super Leader Super Manager’’ Bisnis dan Kewirausahaan*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2010

Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Azwar, Saifuddin *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*: Bandung, Bandar Maju 1990

Aji, M. Prakoso, dan Jerry Indrawan. “Memahami Studi Perdamaian sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional”. *Jurnal Ilmiah, Pertahanan dan Bela Negara*, Volume 9 No. 3 Desember 2019.

Askar. “Mengembangkan Budaya Damai di Sekolah Melalui Manajemen kelas Yang Demokratis

- Berbasis Nilai-nilai Keislaman”. *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No.2 Agustus 2009.
- Assegaf, Abd Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Faqih, Mansur. *Pendidikan Poluler. Panduan Metode Kritis Transformatif*. Yogyakarta: INSIT press, 2004.
- Fontain, Susan. *Peace Education in UNICEF*. New York: Programme Division UNICEF, 1999.
- Jaelani, Abdul Qodir. “Nilai-nilai Peace Education dalam Buku Materi Pendidikan Agama Islam”. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Malik, Nabila Wulandari M.A. “Relevansi Konsep Damai Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Islamic World and Politics*, Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma’arif, 1989.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Nurcholis, Ahmad. *Peace Education Gus Dur*. PT. Elem Media Komputindo, 2014.

- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan, *Peace Education. Kajian Sejarah dan Konsep*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Saleh, Sri Wahyuningsih R. “Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo)”. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Muhammadiyah Gorontalo*.
- Supriyanto, Agus. “Skala Karakter: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu”. *Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2 November 2017*.
- Syamsudin, Maimun. “Hermeneutika Cangkolang dalam proses Pendidikan Berbasis Moral, Edukasi”. *Jurnal Vol. 2.No. 05 2006*.
- Taufiq, Imam. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2016.
- UNESCO'S *Work on Education for Peace and Non-Violence: Building Peace Through*

*Education, dalam skripsi* Abdul Qodir Jaelani, “Nilai-nilai Peace Education dalam Buku Materi Pendidikan Agama Islam”. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Wulandari, Taat. “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan di Sekolah”.*Jurnal, Mozaik Volume V Nomer I, Januari 2010.*

<https://geotimes.co.id/opini/memahami-hakikat-kekerasan-dan-perdamaian/> diakses tanggal 3 Desember 2020.

<https://kbbi.web.id/damai> diakses tanggal 3 Desember 2020.

<https://www.kompasiana.com/saefudinamsa/54fdd5a6a333118e5b50f82c/damai-itu-apa-sekilas-pendidikan-perdamaian> diakses tanggal 4 Desember 2020.